



Efektivitas Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang SDIDTK Oleh Kader Posyandu Lavenda terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 0-5 Tahun

Liza¹, Melda Emily², Embun Nadya³

^{1,2,3}Akademi Kebidanan Budi Mulia Jambi

Email: ²meldaemilya.me88@gmail.com

Abstract

The first 1000 days of life (1000 HPK), from conception until a child's second birthday, are a critical period for growth, organ development, and long-term health. During early childhood, rapid physical and developmental changes occur, requiring adequate health care and supportive environments. Posyandu cadres, as frontline community health workers, play an important role in improving toddler health services, particularly in Stimulation, Detection, and Early Intervention for Growth and Development (SDIDTK). Therefore, empowering cadres through training is essential to improve their knowledge and skills in conducting developmental assessments using the Pre-Screening Developmental Questionnaire (KPSP). This study used a pre-experimental design with a One Group Pretest–Posttest Design approach. The sample consisted of 20 posyandu cadres selected using total sampling techniques. Cadres participated in a three-day empowerment program using interactive lecture and discussion methods. After the training, cadres conducted SDIDTK assessments using KPSP. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a Z value of -4.832 with an asymp.sig (2-tailed) value of 0.000, which was lower than the significance level of 0.05. These findings indicate a significant difference in cadres' abilities before and after the intervention. The study concludes that lectures and discussions effectively improved the skills of posyandu cadres in Jambi Regency. Regular cadre empowerment programs are recommended to maintain and enhance SDIDTK implementation in toddler posyandu services.

Keywords: Posyandu of Cadre, SDTIK, Children Age 0-5 Years.

Abstrak

Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan upaya penting dalam mengidentifikasi secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam pelaksanaan SDIDTK, namun keterampilan kader masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pemberdayaan yang berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pemberdayaan kader terhadap peningkatan keterampilan pelaksanaan SDIDTK pada anak usia 0–5 tahun di Posyandu Lavenda, Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi. Penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest. Seluruh kader Posyandu Lavenda yang berjumlah 20 orang dilibatkan sebagai

Penulis Korespondensi:

Melda Emily | meildaemilya.mei88@gmail.com

responden menggunakan teknik total sampling. Intervensi berupa pelatihan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik pelaksanaan SDIDTK dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pengukuran keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi pelaksanaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Analisis data dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi 5%. Sebelum intervensi, sebagian besar kader belum pernah mengikuti pelatihan SDIDTK maupun melakukan skrining perkembangan menggunakan KPSP. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan keterampilan kader, dengan 16 responden (80%) berada pada kategori baik dan 4 responden (20%) pada kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $Z = -4,832$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan keterampilan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi. Program pemberdayaan kader yang dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik efektif meningkatkan keterampilan kader dalam melaksanakan SDIDTK pada anak usia 0–5 tahun. Pelatihan yang dilakukan secara berkala direkomendasikan sebagai strategi untuk memperkuat kapasitas kader dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat posyandu.

Kata kunci: Kader Posyandu, SDIDTK, KPSP, Pemberdayaan Kader, Tumbuh Kembang Anak.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode yang sangat menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan seseorang pada tahap kehidupan berikutnya. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang berlangsung secara cepat sehingga memerlukan pemantauan secara berkesinambungan. Setiap anak berhak memperoleh lingkungan yang aman, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan gizi, pelayanan kesehatan, serta stimulasi yang sesuai dengan tahapan usianya agar proses tumbuh kembang berlangsung secara optimal. Sebaliknya, gangguan yang tidak terdeteksi sejak dini berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak (Badan Pusat Statistik, 2020; WHO, 2023).

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase yang paling krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini perkembangan otak, sistem saraf, serta berbagai organ tubuh berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan pemenuhan kebutuhan gizi, stimulasi, perlindungan, dan pelayanan kesehatan yang optimal. Gangguan yang terjadi selama periode tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan perkembangan, stunting, penurunan kemampuan belajar, hingga meningkatnya risiko penyakit kronis pada usia dewasa. Oleh karena itu, pemantauan tumbuh kembang secara berkala menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2022; UNICEF, 2023).

Salah satu upaya yang dikembangkan pemerintah untuk memantau tumbuh kembang anak adalah melalui program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Program ini bertujuan mengidentifikasi secara dini adanya penyimpangan pertumbuhan maupun perkembangan sehingga intervensi dapat segera diberikan sebelum kondisi menjadi lebih berat. Pelaksanaan SDIDTK tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM). Melalui kegiatan posyandu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan.

Kader posyandu memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan SDIDTK karena menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat. Selain membantu pemantauan pertumbuhan balita, kader juga berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua, melakukan skrining perkembangan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), serta mengidentifikasi anak yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Optimalisasi peran kader sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki, terutama pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan SDIDTK. Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kompetensi kader dalam melaksanakan pelayanan kesehatan di posyandu. Handayani dan Lestari (2023) melaporkan bahwa intensitas pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. Temuan serupa juga disampaikan oleh Prastiti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang melibatkan praktik secara langsung memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan penyampaian materi secara teoritis saja. Meskipun demikian, masih banyak kader yang belum pernah memperoleh pelatihan SDIDTK secara komprehensif sehingga pelaksanaan skrining perkembangan anak belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Lavenda, Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi, sebagian besar kader belum pernah mengikuti pelatihan SDIDTK secara khusus dan belum terbiasa menggunakan KPSP dalam kegiatan posyandu. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam mengidentifikasi gangguan tumbuh kembang pada anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang mampu meningkatkan keterampilan kader sehingga pelaksanaan SDIDTK dapat dilakukan secara lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas program pemberdayaan kader melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik terhadap peningkatan keterampilan kader dalam melaksanakan SDIDTK pada anak usia 0–5 tahun di Posyandu Lavenda, Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest–Posttest Design*. Penelitian diawali dengan melakukan penilaian awal (*pretest*) terhadap kemampuan kader posyandu dalam melaksanakan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada anak usia 0–5 tahun. Setelah dilakukan pengukuran awal, intervensi diberikan selama 3 hari berturut-turut dengan total 6 jam pelatihan. Hari 1: Ceramah interaktif 2 jam tentang konsep SDIDTK, Penggunaan KPSP, dan Identifikasi penyimpangan. Hari 2 Diskusi kelompok terpadu 2 jam dengan studi kasus KPSP balita usia 0-5 tahun. Hari 3 :Stimulasi dan redemostrasi 2 jam, setiap kader Praktik mengisi KPSP dan uji keterampilan oleh fasilitator. Pelatihan difasilitasi oleh 1 orang peneliti utama dan 1 orang kader senior yang telah dilatih TOT. Materi Mengacu pada buku pedoman SDIDTK Kemenkes RI 2022

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengathaun SDIDTK 20 item dan lembar observasi keterampilan KPSP dengan skala likert 3 poin 0=tidak terampil, 1 =cukup, 2= Terampil. Validasi isi dilakukan oleh 2 pakar keprawatan anak dan 1 pakar gizi dengan CVI=0,89. Uji Reliabilitas dilakukan pada 15 kader diluar sampel dengan Cronbach' Alpha=0,812 Untuk Kuesioner Dan Kapp Cohen=0,84 untuk lembar observasi, sehingga dinyatakan valid dan reliable. Populasi penelitian adalah seluruh kader Posyandu Lavenda yang aktif melaksanakan kegiatan posyandu. Seluruh populasi

dijadikan responden penelitian menggunakan teknik total sampling, sehingga diperoleh sebanyak 20 kader sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari perguruan tinggi Akademi Kebidanan Budi Mulia Dengan Sk Nomor : 686/Kpts/Dir/I/2026. Seluruh Responden diberikan penjelasan tujuan penelitian dan menandatangani informed consent sebelum penelitian dimulai. kerahasiaan data responden dijaga dengan menggunakan kode

HASIL

Data Umum

Hasil penelitian pada bagian data umum menggambarkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lama menjadi kader posyandu. Karakteristik responden penting diketahui untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang kader yang terlibat dalam penelitian serta hubungannya dengan kemampuan kader dalam melaksanakan kegiatan SDIDTK. Berikut distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=20)

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	23-30 Tahun	2	10
	31-38 Tahun	3	15
	39-46 Tahun	5	25
	47-54 Tahun	6	20
	> 55 Tahun	4	20
	Total	20	100
2	Pns	0	0
	Swasta	1	5
	Wiraswasta	3	15
	Irt	16	80
	Total	20	100
3	Sd	0	0
	Smp	5	25
	Sma	11	55
	Pt	4	20
	Total	20	100
4	Lama Menjadi Kader		
	5 Tahun	3	15
	>5 Tahun	17	85
	Total	20	100

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berikut berupa kuesioner untuk mengumpulkan data umum responden yang meliputi nama, usia, alamat rumah, lama menjadi kader, serta informasi terkait SDIDTK. Penelitian ini juga menggunakan Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk menilai keterampilan kader dalam pelaksanaan SDIDTK dengan skala Likert, yaitu skor 3 jika dilakukan secara mandiri, skor 2 jika dilakukan dengan arahan, dan skor 0 jika tidak dilakukan. Selain itu, digunakan pula instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai perkembangan anak.

Analisis data pada penelitian berikut terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank Test untuk mengetahui perbedaan kemampuan kader sebelum dan setelah intervensi.

Penelitian ini melibatkan 20 kader Posyandu Lavenda sebagai responden yang seluruhnya mengikuti rangkaian penelitian hingga selesai. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar kader berada pada rentang usia 23–46 tahun, memiliki pengalaman sebagai kader lebih dari lima tahun, serta belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa meskipun kader telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam kegiatan posyandu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan masih diperlukan untuk mendukung pelaksanaan SDIDTK secara optimal.

Data Khusus

Data khusus dalam penelitian ini menggambarkan tingkat keterampilan kader posyandu dalam melaksanakan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada anak usia 0–5 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pemberdayaan kader. Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengetahui perubahan kemampuan kader setelah mendapatkan edukasi dan pelatihan terkait pelaksanaan SDIDTK. Distribusi frekuensi keterampilan responden sebelum dan sesudah intervensi dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. distribusi frekuensi ketrampilan responden dalam melakukan SDIDTK sebelum intervensi (N=20)

NO	KATEGORI	JUMLAH	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	1	5
3	Kurang	19	95
	TOTAL	20	100%

Dari tabel diatas dikatakan bahwa, keterampilan kader dalam melakukan SDIDTK sebelum dilakukan intervensi diketahui kurang sebanyak 20 responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi keterampilan responden dalam melakukan SDIDTK sesudah intervensi (N=20)

No.	Kategori	Jumlah	%
1.	Baik	16	80
2.	Cukup	4	20
3.	Kurang	0	0
Total		20	100

Hasil peineilitian meinunjukkan adanya peirubahan keiteirampilan kadeir seiteilah meingikuti program peimbeirdayaan. Seibeilum inteirveinsi, seibagian beisar kadeir beilum peirnah meimpeiroleih peilatihan SDIDTK maupun meinggunakan Kueisioneir Pra Skrining Peirkeimbangan (KPSP) seibagai instrumein skrining peirkeimbangan anak. Seiteilah meingikuti peilatihan yang teirdiri atas ceiramah, diskusi, dan praktik, seibanyak 16 reispondein (80%) meimiliki keiteirampilan pada kateigori baik, seidangkan 4 reispondein (20%) beirada pada kateigori cukup. Teimuan teirseibut meinunjukkan bahwa peilatihan yang dibeirikan mampu meiningkatkan keimampuan kadeir dalam meilaksanakan SDIDTK seisuai deingan proseidur yang beirlaku.

Tabel 4. Distribusi numerik uji wilcoxon sign rank test

Kategori	N	Mean	Std.Deviation	Z	Asymp.2 tailed
Sebelum	20	1.6	0,657	4.832	0,0001
Sesudah	20	3.9	0,923		

Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $Z = -4,832$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara keterampilan kader sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan. Dengan demikian, intervensi berupa ceramah, diskusi, dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader Posyandu Lavenda dalam melaksanakan SDIDTK.

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pemberdayaan terhadap Keterampilan Kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang diberikan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik mampu meningkatkan keterampilan kader dalam melaksanakan SDIDTK. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kategori keterampilan setelah intervensi serta diperkuat oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Peningkatan keterampilan tersebut dapat dijelaskan melalui Adult Learning Theory yang dikembangkan oleh Knowles, yang menekankan bahwa proses belajar pada orang dewasa akan lebih efektif apabila materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta, memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, serta melibatkan partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Kombinasi metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada kader untuk tidak hanya memahami konsep SDIDTK, tetapi juga mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata di posyandu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Lestari (2023) yang melaporkan bahwa pelatihan SDIDTK berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi kader dalam melakukan skrining tumbuh kembang balita. Hasil serupa juga ditemukan oleh Prastiti et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi kader sangat dipengaruhi oleh metode pelatihan yang bersifat aplikatif.

Pengaruh Karakteristik Responden

Selain intervensi yang diberikan, karakteristik responden juga dapat memengaruhi keterampilan kader. Sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu 23–46 tahun, sehingga memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan melalui proses pembelajaran. Meskipun demikian, usia bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan kemampuan kader dalam melaksanakan SDIDTK karena keterampilan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, motivasi, pengalaman, serta kesempatan mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar kader telah menjalankan tugasnya selama lebih dari lima tahun. Pengalaman tersebut memberikan keuntungan dalam memahami mekanisme pelayanan posyandu serta membangun komunikasi dengan

masyarakat. Namun, pengalaman kerja yang panjang belum tentu diikuti oleh peningkatan keterampilan apabila tidak didukung oleh pembinaan dan pelatihan secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa masa kerja kader tidak berhubungan secara signifikan dengan keterampilan pelayanan posyandu. Sebaliknya, peningkatan kompetensi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas pelatihan dan pendampingan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengelola program kesehatan di puskesmas, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan SDIDTK di posyandu. Pelatihan yang dilaksanakan secara berkala dapat menjadi strategi untuk memperkuat kompetensi kader sehingga mereka mampu melakukan deteksi dini gangguan tumbuh kembang secara lebih tepat. Selain meningkatkan kapasitas kader, keberhasilan pelaksanaan SDIDTK diharapkan dapat mempercepat identifikasi penyimpangan perkembangan anak sehingga intervensi dapat diberikan lebih dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan kader melalui pelatihan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) yang dilaksanakan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kader Posyandu Lavenda, Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi. Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu memperkuat kompetensi kader dalam melaksanakan deteksi dini tumbuh kembang anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Dengan meningkatnya kompetensi kader, pelaksanaan SDIDTK di posyandu diharapkan menjadi lebih optimal sehingga penyimpangan tumbuh kembang anak dapat dikenali lebih awal dan segera memperoleh tindak lanjut yang sesuai.

Puskesmas diharapkan menyelenggarakan pelatihan SDIDTK secara berkala disertai kegiatan pendampingan dan supervisi agar keterampilan kader tetap terpelihara dan berkembang. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menggunakan kelompok kontrol, serta mengevaluasi dampak peningkatan keterampilan kader terhadap kualitas pelaksanaan SDIDTK dan luaran tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aome, L. N., Muntasir, & Sarci, M. T. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Baumata tahun 2021*. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 1(3), 418–428. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.693>
- Afiatna, P., Maryanto, S., (2022). Pelatihan Kader dengan Metode Ceramah, Demonstrasi dan Simulasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Lansia Indonesia *journal of community empowerment(IJCE)*
- Astuti, S., & Adawiyah, R. (2015). Pemberdayaan kader posyandu Desa Karanganyar Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, 561–573. Available at: <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/3876>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil anak usia dini 2020*. Badan Pusat Statistik. Available at: <https://www.bps.go.id>

- Fretty, H., Misnaniarti, M., & Flora, R. (n.d.). *Hubungan lama kerja menjadi kader, sikap dan pengetahuan dengan kinerja kader posyandu di Kota Palembang*. Jurnal Aisyiyah Medika. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/387>
- Handayani, S., & Lestari, D. (2023). Faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader posyandu dalam deteksi dini tumbuh kembang balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 55–63. <https://doi.org/10.31234/jkmi.v18i1.2023>
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86–96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Kementerian Kesehatan RI.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). Routledge.
- Kurniawati, R., Sari, M., & Wijaya, A. (2022). Hubungan karakteristik kader dengan keterampilan pelaksanaan posyandu balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 101–109. <https://doi.org/10.33221/jikm.v13i2>
- Lestari, D., & Nurhayati, S. (2023). Faktor yang memengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan posyandu balita. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45–52. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss1.1234>
- Literatur UNDIP (2023).Efektivitas berbagai jenis metode pelatihan untuk meingkatkan Kapasitas Kader Posyandu.Journal of Nutrition College.
- Liyanovitasari, L., Oktarina, N. D., & Prahesti, S. I. (2023). *Pemberdayaan kader posyandu dalam stimulasi deteksi dan intervensi dini sikumbang (psikologi, tumbuh, kembang) anak*. Indonesian Journal of Community Empowerment, 5(1), 89–95. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2334>
- Marini, I., Prakoso, A. D., & Hutagaol, E. K. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam upaya pelaksanaan program posyandu balita. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.815>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Paputungan, C., Paturusi, A., & Munthe, D. P. (2025). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader dalam pelaksanaan posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kotabunan*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(4). <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.47137>
- Prastiti, G. T., Maimunah, S., & Pabidang, S. (2022). Pengaruh pelatihan dengan metode PBL terhadap keterampilan kader dalam SDIDTK. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 10(1). <https://doi.org/10.36307/wk8aw995>

- Rahmawati, E., Sari, M., & Putri, A. (2022). Hubungan partisipasi kader dengan kualitas pelayanan posyandu balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 101–109. <https://doi.org/10.7454/jki.v25i2.5678>
- Sodikin, E. H. (2025). *Hubungan karakteristik dengan kinerja kader posyandu*. Journal of Midwifery Care, 5(02), 300–307. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1600>
- Sutrio, A., Rahmadi, A., & Muliani, U. (2024). Pelatihan pemanfaatan buku KIA oleh kader posyandu dalam melakukan SDIDTK pada balita di Desa Sidodadi Kabupaten Pesawaran. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6.37962>
- Tanuwidjaya, S. (2012). *Konsep umum tumbuh kembang dalam buku ajar ilmu perkembangan anak dan remaja* (1st ed.). Sagung Seto.
- UNICEF. (2023). *Early childhood development: The key to a full and productive life*. UNICEF. UNICEF Official Website
- World Health Organization. (2023). *Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive*. World Health Organization. WHO Official Website